



## DESAIN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* AKIDAH AKHLAK MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* FASE F DI MAN 1 KOTA TANGERANG SELATAN

Ahmad Rafi' Al Hazmi<sup>1\*</sup>, Abdul Mukti Ro'uf<sup>2</sup>, Khalimi<sup>3</sup>

<sup>1\*2,3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Email: [rafialhazmiahmad@gmail.com](mailto:rafialhazmiahmad@gmail.com), [abdul.mukti@uinjkt.ac.id](mailto:abdul.mukti@uinjkt.ac.id), [khalimi@uinjkt.ac.id](mailto:khalimi@uinjkt.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4664>

### Abstrak

Tranformasi pendidikan saat ini adalah menjadi latar belakang penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. Deep learning sebagai pendekatan pembelajaran terbaru menjadi formula dari rendahnya minat dan semangat peserta didik. Metode pembelajaran yang konvensional menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Oleh karena itu deep learning diimplementasikan untuk menjadi solusi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini ingin melihat desain dan implementasi deep learning pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa deep learning dapat menumbuhkan kolaborasi, kreatifitas, dan berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran akidah akhlak pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggemberikan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Mendalam, *Deep Learning*, Akidah Akhlak

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses kecakapan yang fundamental secara intelektual maupun emosional kepada alam dan sesama manusia. Tujuannya adalah agar generasi muda dapat menjadi penerus generasi sebelumnya dan dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma kehidupan (Ahmad Rifa'i, 2018). Nilai-nilai dan norma kehidupan tersebut meliputi nilai kebenaran dan moral, terdapat juga norma kehidupan seperti agama, kesusilaan, hukum, dan kesopanan.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang inti didalamnya termaktub bahwa pendidikan Indonesia memiliki harapan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia (Hilda Ainisyifa, 2016).

Masa depan Pendidikan Indonesia menghadapi banyak tantangan, kondisi yang semakin kompleks, tidak pasti, dan juga ambigu. Tantangan tersebut terletak pada internal Pendidikan itu sendiri, seperti menurunnya kualitas pembelajaran meskipun akses Pendidikan dasar dan menengah sudah cukup baik. Pendekatan pendekatan pembelajaran yang belum berjalan efektif sehingga minimnya literasi membaca peserta didik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil PISA, yang mana literasi dan numerasi di Indonesia masih tergolong rendah karena kesenjangan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Tantangan lainnya adalah tentang kompetensi guru yang belum maksimal dan belum memiliki pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). Selain itu, yang masih menjadi masalah setiap tahunnya bahwa beban kerja guru yang dianggap terlalu berat dan banyak berkaitan dengan tugas administratif sehingga mengurangi konsentrasi pada tugas utamanya sebagai pendidik.

Tantangan tersebut dapat dilalui melalui tranformasi pendidikan. Sistem pendidikan nasional perlu ditransformasi secara terstruktur, sistemik, dan masif. Karena jika terus bertahan dengan system pendidikan saat ini maka akan sulit untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kemendikdasmen,



2025). Dalam menghadapi transformasi Pendidikan, tugas seorang pendidik amatlah berat, karena seorang pendidik harus mengajar dan membantu peserta didik menginterpretasikan materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu perlu metode dan perangkat pembelajaran lainnya yang berdiferensiasi untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik yang beragam (Nurul Muthmainnah, 2025).

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Dwi Prasetyo dkk, menunjukkan dari sampel 200 guru di Indonesia, 59,7 % belum secara utuh istilah *deep learning* mereka masih mengenalnya dengan istilah teknologi (AI) yang ini adalah pendekatan teknologi bukan pada pendekatan pedagogis. Namun, kabar baiknya 96% guru menyatakan bahwa *deep learning* perlu diterapkan di sekolah (Yanuar Dwi Prasetyo, 2025).

Dalam pelajaran akidah akhlak memiliki beberapa tantangan, diantaranya materi yang bersifat abstrak dari nilai-nilai agama itu sendiri. Sebuah penelitian dari sufiani menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai agama perlu dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang agar bukan hanya sebagai pengetahuan semata tapi juga bias diterapkan pada kehidupan setiap harinya (Sufiani, 2022).

Pembelajaran akidah akhlak juga memiliki peran yang sangat penting dalam merekonstruksi karakter peserta didik. Sebagaimana terdapat materi “menghindari akhlak tercela” tidak hanya untuk memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga membimbing peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi masih terdapat kenyataan di lapangan masih menggunakan metode konvensional (M. Al-Amin, 2017).

Untuk menjawab segala problematika tersebut, pendidikan di Indonesia telah bertransformasi menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21 (Yanuar Dwi Prasetyo, 2025). Dalam hal ini dalam susunan kurikulum merdeka yang digagas pada periode sebelumnya disempurnakan dengan pendekatan pembelajaran yakni *deep learning*. Pendekatan ini digaungkan oleh Abdul Mu'ti selaku Menteri pendidikan dasar dan menengah Republik Indonesia. Hal yang diharapkan dari transformasi ini adalah sebuah jawaban dari setiap problematika pendidikan saat ini.

*Deep learning* menekankan pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, dan pemecahan masalah (Biggs. J & Tang, 2011). Pendekatan ini juga sejalan dengan pemahaman bahwa peserta didik dapat bukan hanya mengetahui sebuah informasi tapi mengaplikasikan materi pada kehidupan. Hal ini juga selaras dengan pembelajaran aktif dengan pendekatan *student center learning* yang mana menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Bonwell, C. C., & Eison. J. A, 1991). Serta sejalan juga dengan teori konstruktivisme yang dibawa oleh Vygotsky, bahwa proses belajar merupakan proses membangun makna yang bersumber dari pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978).

Sebagai sebuah pendekatan yang baru diperkenalkan dalam dunia pendidikan Indonesia, peneliti hendak melakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji keberhasilan pendekatan ini dalam pembelajaran akidah akhlak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui desain pendekatan *deep learning* pada pelajaran akidah akhlak fase F di MAN 1 Kota Tangerang Selatan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, filsafat postpositivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan relatif tetap konkrit teramati terukur dan hubungan gejala bersifat sebab-akibat (Sugiono, 2017). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Sugiono: 2017). Sementara studi fenomenologi akan menjelaskan tentang pengalaman manusia yang sesuai dengan pikiran, imajinasi, emosi, dan hasratnya (Lexy. J.Moeleong, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran akidah akhlak, proses pembelajaran dan segala perangkatnya adalah instrument yang



dijadikan objek dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI dan XII (fase F) pada tahun ajaran 2025/2026 di semester genap.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

*Deep learning* atau pembelajaran mendalam adalah proses memperoleh enam kompetensi global yaitu: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. *Deep learning* dapat dilakukan jika kita menggunakan kompetensi untuk terlibat dalam isu dan tugas bagi siswa dan dunia (Michael Fullan, 2019).

Prinsip *deep learning* yang sudah diterapkan lebih dulu di negara lain menekankan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Negara tersebut menerapkan pembelajaran inklusif untuk menjamin kenyamanan peserta didik dalam belajar. Beberapa negara tersebut ialah Inggris, Australia, dan Finlandia. Pendidikan di Finlandia terpusat pada peserta didik, inklusif, dan holistic. Pembelajaran diharapkan dapat mengstimulasi berpikir kritis, kesejahteraan, dan keterampilan peserta didik. Sementara di Inggris, guru diberikan fleksibilitas untuk memutuskan pendekatan belajar yang paling tepat untuk peserta didik secara mendalam (Michael Fullan, 2019).

Prinsip pembelajaran *deep learning* yang digagas oleh kemendikdasmen memiliki 3 komponen, yaitu:

#### 1. *Mindfull learning* (Berkesadaran)

Berkesadaran dimaknai dengan pengalaman belajar peserta didik Ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, memiliki motivasi *intrinsik* untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan.

#### 2. *Meaningfull learning* (Bermakna)

Bermakna diartikan dengan peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Dimana proses belajar bukan hanya sebatas memahami teori namun juga berorientasi pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan. Pembelajaran yang terkoneksi dengan lingkungan peserta didik membuat mereka memahami siapa dirinya, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali. Pembelajaran harus melibatkan orang tua, Masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

#### 3. *Joyfull learning* (Menggembirakan)

Menggembirakan dimaknai dengan suasana pembelajaran yang positif, menantang, dan menyenangkan, dan memotivasi. Perasaan senang peserta didik dapat membangun emosional, sehingga mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Pada saat peserta didik merasa nyaman, peserta didik terpenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan apresiasi dan aktualisasi diri (Kemendikdasmen, 2025).

#### Pembahasan

Desain pembelajaran akidah akhlak berbasis *deep learning* fase F di MAN 1 Kota Tangerang Selatan meliputi beberapa aspek yang tercantum di dalam modul ajar, yaitu:

#### 1. Identifikasi persiapan peserta didik

Kesiapan peserta didik ini meliputi pengetahuan awal peserta didik, minat peserta didik yang variatif, latar belakang peserta didik yang majemuk, dan kebutuhan media pembelajaran peserta didik yang berdiferensiasi baik yang audio, visual, maupun audio visual.

#### 2. Karakteristik Materi Pembelajaran

Dalam desain modul ajar *deep learning* tercantum karakteristik materi pembelajaran atau dikenal juga dengan materi esensial. Tercantum bagian-bagian inti dari materi setiap bab yang akan diajarkan kepada peserta didik.

#### 3. Dimensi profil lulusan



- a. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Memahami bahwa menjaga kerukunan adalah perintah agama sebagai wujud cinta kepada Allah yang menciptakan manusia beragam.
- b. Kewargaan: Membangun kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.
- c. Penalaran Kritis: Menganalisis akar masalah konflik sosial dan mencari solusi damai berdasarkan prinsip-prinsip tasāmuḥ, musāwāh, tawasuth, dan ukhuwwah.
- d. Kreativitas: Menciptakan media kampanye (poster, video) untuk menyebarkan pesan-pesan cinta dan kerukunan.
- e. Kolaborasi: Bekerja sama dalam tim untuk merancang proyek sosial yang mempromosikan persaudaraan dan toleransi.
- f. Kemandirian: Memiliki pendirian yang moderat dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah.
- g. Kesehatan: Menjaga kesehatan mental dengan membangun hubungan sosial yang positif dan penuh cinta, serta terhindar dari stres akibat konflik.
- h. Komunikasi: Mampu berdialog dan menyampaikan gagasan tentang kerukunan dengan santun dan efektif kepada pihak yang berbeda pandangan.

#### 4. Capaian Pembelajaran

Dalam modul ajar terdapat capaian pembelajaran pada fase f yang nantinya diturunkan dalam bentuk tujuan pembelajaran (TP), capaian pembelajaran tersebut meliputi:

*Pada akhir fase F, pada elemen akidah, peserta didik mampu memahami sejarah, tokoh utama, dan ajaran pokok aliran Ilmu Kalam, al-Asma' al-Husna, fakta kematian dan alam barzakh yang perlu disiapkan agar husnul khatimah. Pada elemen akhlak, peserta didik mampu memahami akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah) agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk keshalehan individu dan sosial. Pada elemen adab, peserta didik mampu memahami adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, serta adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu memahami kisah para shahabat Nabi Saw., kesufian empat Imam mazhab fikih, dan ulama Nusantara, dan mengambil ibrah dalam kehidupan sehari-hari (Dirjen Pendis, 2024).*

#### 5. Tujuan Pembelajaran

Dalam setiap modul ajar terdapat tujuan pembelajaran, setiap modul memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda menyesuaikan materi materi esensial sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

#### 6. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indicator ketercapaian tujuan pembelajaran yang disebut (KKTP) kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Tercantum dalam setiap modul ajar berbeda beda. Guru mendapatkan kebebasan untuk menentukan KKTP setiap materi-Nya masing-masing.

#### 7. Budaya Madrasah

Pada modul ajar terdapat bagian budaya madrasah, yang mana tercantum tentang budaya yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat, mendorong sikap inklusif dan anti-diskriminasi dan setiap interaksi di lingkungan madrasah.

#### 8. Kerangka Pembelajaran (Praktek Pedagogik)

Kerangka pembelajaran ini meliputi berbagai macam aspek, yaitu: pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan pendekatan *deep learning* dan saat ini dikombinasikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). 2 hal tersebut meliputi berbagai macam aspek:

- a. *Mindful Learning*: peserta didik diajak merefleksikan pengalaman pribadi baik interaksi dengan orang lain untuk menumbuhkan empati maupun kesadaran diri. Dalam hal ini menyesuaikan



- materi yang sedang diajarkan. Contoh: dalam materi *Islam Wasathiyah*, peserta didik merefleksikan tentang kemajemukan masyarakat Indonesia dan dapat hidup berdampingan untuk saling menghargai.
- Meaningful Learning*: proses pembelajaran mengkontekstualisasikan dengan berita atau fenomena sosial terkini sebagai bahan diskusi agar relevan dengan kondisi mereka.
  - Joyful Learning*: proses pembelajaran menggunakan metode permainan peran (*role-playing*), debat konstruktif, dan pembuatan proyek media yang menarik lainnya.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini yang dilakukan pada fase F semester genap tahun ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* yang dilaksanakan di kelas XI dan XII MAN 1 Kota Tangerang Selatan, dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sebagai pendukung seperti: *role playing*, *contextual teaching and learning*, dan penggunaan media pembelajaran seperti *Kahoot* dalam assessment sumatif menunjukkan hal yang positif dalam keaktifan dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam proses yang terlihat peserta didik dapat menunjukkan kolaborasi aktif, *forum group discussion*, dan juga kreativitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan yang diharapkan dari pendekatan *deep learning* yang mana menjadikan pembelajaran yang lebih berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

Rekomendasi yang dapat dilaksanakan dari penelitian ini adalah perlu mempersiapkan banyak metode pembelajaran untuk mengakomodir peserta didik yang berdifrensiasi dan menyesuaikan tema yang diajarkan. Konsistensi akan menjadi tantangan dalam menyiapkan setiap perangkat pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pendis (2024), *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. No. 3302.
- Kemendikdasmen (2025), *Pembelajaran Mendalam*, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Muthmainnah, Nurul, dkk, (2025), *Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 01.
- Prastyo, Yanuar Dwi dkk, (2025), *Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia*, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 1, 2025, h. 1073
- Sufiani, S., Putra, A. T. A., & Raehang, R. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Al-Amin, M. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish,.
- Biggs, J & Tang (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4<sup>th</sup>.ed)*. Open University Press.
- Bonwell, C. C., & Eison. J. A (1991). *Active Learning: Creating Excitement in The Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report.
- Vgotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press.
- Firdaus, Iqlima. Rahmadisha Hidayati, Rida Siti Hamidah, Rina Rianti, Ritha Cahyuni Khusnul Khotimah, *Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 2, 2023 ISSN 3021-7938105.
- Fullan, Michael (2019). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*, SAGE Publications/Corwin Press.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.